





- selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*
24. *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*
  25. *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*
  26. *dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*
  27. *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*
  28. *dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*
  29. *dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*
  30. *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*
  31. *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*
  32. *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*
  33. *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu*

- melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*
34. *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.*
35. *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*
36. *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*
37. *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*
38. *Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.*
39. *Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).<sup>1</sup>*

Surah al-Isra' ayat 22-39 di atas terdiri 18 ayat, dari 18 ayat tersebut hanya 3 ayat yang memiliki asbabun nuzul, yaitu ayat ke 26, 28 dan 29. Secara umum dalam ayat 22-39 surah al-Isra' tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan Tauhid mengesakan Allah, sikap hormat kepada Ibu Bapak, menjauhi zina, dan sikap dalam pergaulan sesama.

## **B. Penafsiran Hamka Terhadap Surah Al-isra' Ayat 22-39 Dalam**

### **Tafsir Al-Azhar**

#### **1. Ayat 22-24**

Menurut Hamka ayat 22 ini maksudnya adalah, hendaklah mengisi jiwa dengan kepercayaan, dengan iman, bahwasanya Tuhan itu ada yaitu Allah, Dia tidak bersekutu dan Dia berdiri sendiri. Orang yang tidak mempunyai

---

<sup>1</sup> Q.S al-Isra'/ 17: 23-39

kepercayaan akan adanya Allah maka “*Niscaya duduklah engkau dalam keadaan tercela dan terhina*”. Orang yang tidak ada kepercayaan kepada Allah, artinya ialah orang yang tidak ada pegangan hidup, tidak ada tali tempat bergantung, tidak ada tanah tempat berpijak. Langkahnya akan tercela dan terhina, sebab maksud kepercayaan adanya Allah ialah hendak menaikkan tingkat manusia itu kepada martabat yang mulia. Sedangkan kekufuran itu akan membawa manusia kepada tempat yang hina. Seperti yang diajarkan oleh Islam bahwa manusia itu adalah makhluk mulia yang berasal dari surga, sedangkan kepercayaan materialistis mengajarkan bahwa asal-usul manusia itu adalah berasal monyet atau kera.<sup>2</sup>

Bersarkan pendapat buya Hamka di atas, jadi ayat ini memerintahkan supaya meyakini bahwa Allah itu benar-benar ada dan berdiri sendiri tiada sekutu bagi-Nya, barang siapa yang menyekutukan Allah, maka dia akan tercela baik dihadapan Allah dan makhluk-Nya, karena Allahlah yang menciptakan manusia dan Dia juga yang memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya. Seperti halnya yang dikemukakan Al-Maraghi bahwa, maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.<sup>3</sup>

Ayat 22 di atas menjelaskan bahwa tujuan hidup di dunia ini yaitu mengakui hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Barang siapa yang menyekutukannya maka akan tercela dan terhina. Kesaksian dan kepercayaan

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panji mas, 1982 ), juz XV-XIV, .h.37

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 58

bahwa Allah tidak bersekutu dan bersyarikat dengan yang lain itu dinamakan tauhid *Rububiyah*. Kemudian datanglah ayat 23 ini, ayat ini menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang memerintahkan, menentukan dan memutuskan supaya manusia menyembah-Nya, Dialah yang mesti dipuji dan dipuja. Oleh karena itu, cara beribadah kepada Allah, Allah juga yang menentukannya. Maka tidak sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karang atau dibuat-buat sendiri. Dan untuk menunjukkan cara beribadah kepada-Nya Allah swt telah mengutus Rasulullah saw. Menyembah dan beribadah kepada Allah swt itulah yang dinamai dengan tauhid *Uluhiyah*.<sup>4</sup>

Selanjutnya Ayat 23 menerangkan bahwa, hendaklah berkhidmat kepada ibu bapak, menghormatinya karena merekalah yang menjadikan kita ada di dunia ini, itu juga merupakan suatu kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah. Apabila Keduanya ataupun salah satu dari mereka telah lanjut usia, sehingga tidak bisa hidup lagi hidup sendiri dan hanya bergantung pada belas kasihan kepada anak-anaknya, maka hendaklah bersabar dan jangan sampai adanya keluhan ataupun rasa jengkel kepada mereka.<sup>5</sup>

Dalam ayat ini disebut kata *Uffin* yaitu kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras di ucapkan. Oleh karena itu kata *Uffin* dapat juga diartikan mengandung keluhan, jengkel, decas mulut, kening berkerut dan sebagainya. Maksudnya disini yaitu apa saja hal yang bersifat seperti di atas jangan sampai dilakukan kepada kedua orang tua. Setelah dilarang mengeluh, jengkel, decas mulut, mengerutkan kening walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi bahwa janganlah membentak dan menghardik

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 38

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 39

kedua orang tua. Maka di sini berlaku perumpamaan qiyas yang dipakai oleh ulama *ushul fiqh* yaitu: Mengeluh dengan kata yang tidak kedengaran saja tidak boleh, apalagi sampai mengahrdik dan memmbentak.<sup>6</sup> Ayat ini juga memerintahkan agar mengatakan kepada kedua orangtua perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang sopan dan santun.<sup>7</sup>

Ayat selanjutnya menurut Hamka lebih mengharukan lagi; “*Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang*”.

Walaupun sebagai seorang anak telah menjadi orang besar, tapi jadikanlah dirimu kecil dihadapan kedua orang tuamu. Apabila seorang anak datang kepada orang tuanya dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran datang mencium mereka, niscaya air mata mereka akan berlinang terharu dengan sendirinya. Oleh karena itulah dalam ayat ini ditekankan kata “*Minar-rahmati*” kasih sayang, karena kasih sayang yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ihlas.<sup>8</sup> Selain memperlakukan mereka dengan ahlak yang mulia, hendkalah seorang anak mendoakan orang tuanya. Seperti terdapat dalam ayat di atas “Ya Tuhan Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku diwaktu kecil”. Doa’ ini hendaklah selalu dibaca, baik ketika kedua orang tua masih hidup apalagi setelah mereka meninggal dunia.<sup>9</sup>

Jadi, pada ayat 22-24 di atas terdapat perintah supaya mengesakan Allah dengan tidak menyembah selain Dia, berbuat baik kepada kedua orang tua (menjaga mereka), dengan penuh rasa kasih sayang dan ikhlas serta selalu mendo’akan mereka, karena itu adalah bentuk rasa syukur dan terima kasih

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.40

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.41

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 41

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.45

kepada orang tua dan Allah.

## 2. Ayat 25-28

Keadaan benar-benar sudah terbalik, kalau dulu orang tua yang mengasuh anaknya yang masih kecil yang kadang kencing dalam celana, kemudian datang masanya si anaklah yang kuat sedangkan kedua orang tuanya sudah seperti anak kecil, menangis, merajuk kalau tidak enak di hatinya, apalagi jika mereka pikun, hilang semua akal nya karena tua dan mereka kembali seperti anak kecil. Oleh karena itu, timbullah rasa jengkel dalam hati si anak. Maka datanglah ayat yang ke 25 ini, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui rasa dongkol atau jengkel yang ada dalam hatimu.<sup>10</sup> Namun perasaan jengkel kepada orang tua dikarenakan tingkah laku mereka yang sudah kekanak-kanakan itu diberi ampun atau dimaafkan oleh Allah. Tetapi, si anak harus tetap shalih, tetap beribadah kepada Allah dan selalu ingat bahwa dalam perjalanan hidupnya ini dia akan kembali kepada Allah jua, itulah yang disebut “*awwab*”. Artinya orang yang selalu sadar dan ingat bahwa tujuan hidup ini ialah kembali kepada Tuhan, maka berserahlah dan tawakkal kepada-Nya serta terus memelihara dan menjaga kedua orang tua dengan selalu mengingat Allah swt.<sup>11</sup>

Jadi, ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang ada dalam diri hamba-Nya. Allah mengetahui ikhlas atau tidaknya seorang anak dalam mengurus orang tuanya. Oleh karena itu hendaklah seorang anak menjaga dan memelihara kedua orang tuanya penuh keikhlasan. Selain memiliki sifat Maha Mengetahui, Allah juga mempunyai sifat Maha

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar..*, h. 47

<sup>11</sup> *Ibid*



Pengampun. Apabila telah melakukan kesalahan, karena sengaja atau tidak, manusia pasti mempunyai salah dan mengeluh dalam mengurus orang tuanya. Oleh karena itu maka bertaubatlah. Seperti halnya Ibnu Katsir menjelaskan kata *al-Awwab* dalam ayat ini ialah orang yang bertobat dari dosanya, lagi meninggalkan perbuatan maksiat dan kembali mengerjakan ketaatan, dan meninggalkan semua yang dibenci oleh Allah, lalu mengerjakan apa yang disukai dan diridoi-Nya.<sup>12</sup> Dalam Alquran disebutkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَقُّ الْمُبِينُ لَا تَجِدُ أُمَّةَ نَجَتْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا يَمْلِكُ الشُّرَكَاءُ شَيْئًا سِوَا اللَّهِ عِندَ اللَّهِ عِزُّهُ عَزِيزٌ

*Artinya: Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka.*<sup>13</sup>

Selanjutnya ayat 26, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, ketika turun ayat ini (al-Isra'; 26), Rasulullah memberikan tanah hasil dari pembagian ganimah kepada Fatimah, Diriwayatkan oleh at-Tabrani dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri.<sup>14</sup> Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa, selain berbakti kepada kedua orang tua dan menanamkan kasih sayang kepada orang tua, hendaklah juga memberikan hak kaum kerabat, karena kaum kerabat itu berhak ditolong dan dibantu. Kaum kerabat itu ialah kaum terdekat bertali darah dengan kalian, seperti saudara-saudara yang seibu seapak, saudara yang hanya seibu atau seapak saja, saudara laki-laki dan perempuan dari ayah, saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, nenek dari pihak ayah, nenek dari

---

<sup>12</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'I, 2001), h. 185

<sup>13</sup> Q.S Al-Gasyiyah / 88: 25

<sup>14</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayt-ayat Alquran*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), h. 320

pihak ibu dan lain-lain.<sup>15</sup>

Selain menolong kaum kerabat tersebut, juga hendaklah menunaikan hak orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan (*ibn al-sabīl*). Orang miskin yaitu orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan dan sudah sewajarnya mereka mendapat bantuan. Sehingga tertutuplah jurang yang memisahkan antara si kaya dengan si miskin. Sedangkan *ibn al-sabīl* itu dapat diartikan orang meninggalkan kampung halaman dan rumah tangganya untuk tujuan yang baik, seperti menuntut ilmu atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu ditengah perjalanan kehabisan uang belanja.<sup>16</sup>

Hamka juga berpendapat bahwa *ibn al-sabīl* ini juga dapat diartikan orang yang melarat, yang sudah tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak ada harta benda. Mereka datang ke kota-kota besar mengharap mendapat pekerjaan, tidurlah mereka di kaki lima atau depan toko orang. Tetapi ayat ini juga menerangkan bahwa, walaupun diperintahkan untuk menunaikan hak-hak sesama manusia, janganlah terlalu boros.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini memerintahkan supaya, memberikan hak orang lain yang ada pada kita, yaitu kepada keluarga dan kepada semua orang yang membutuhkan, apabila ada seseorang yang dalam kesusahan, selama orang itu dalam jalan kebaikan, maka dia berhak untuk ditolong dan wajib bagi yanglainnya memberikan haknya. Tetapi ayat ini juga menjelaskan bahwa jangan sampai berlebih-lebihan sehingga mengakibatkan pemborosan.

---

<sup>15</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar.*, h. 48

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

Ayat selanjutnya 27, menjelaskan bahwa orang yang pemboros itu adalah kawan syetan. Biasanya teman yang karib itu sangat besar pengaruhnya kepada temannya, dan orang yang telah ditemani oleh syetan sudah hilang pedoman dan tujuan hidup, karena dia telah dibawa sesat oleh kawannya atau syetan tersebut. Jelaslah apabila seseorang telah membuang-buang harta kepada jalan yang tidak bermanfaat, sesungguhnya syetan telah masuk dalam dirinya sehingga semua tindak tanduknya tidak mengenal rasa terima kasih.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat Hamka di atas dapat dikatakan bahwa, ayat ini menerangkan manusia yang pemboros itu, telah ditemani oleh syetan, dia juga telah memiliki sifat yang sama dengannya. Karena sifat syetan itu maka ia tidak akan mengenal rasa terima kasih, menolak dan melupakan nikmat, begitu banyaknya rezeki dan nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya, namun ia hambur-hamburkan kejalan yang tidak bermanfaat. Sama halnya Marwan bin Musa mengatakan bahwa, maksud "*pemboros kawan syetan*" itu adalah berada di atas jalan syetan, karena setan tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan tercela. Ia mengajak manusia untuk bersikap bakhil atau kikir, ketika manusia menolaknya, maka setan mengajaknya untuk melakukan pemborosan. Sehingga kufur kepada nikmat-nikmat-Nya, demikian pula saudaranya yaitu orang yang pemboros juga akan melakukan hal yang sama.<sup>19</sup>

Menurut Hamka teks ayat selanjutnya ayat 28, bagus sekali untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang membutuhkan. Namun apa boleh buat, pada saat itu tidak ada yang bisa diberikan atau

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>19</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan* (PDF), jilid 2, h. 371

ditlongkan.<sup>20</sup> Suatu riwayat mengatakan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan penolakan Rasulullah saw terhadap orang-orang miskin yang meminta bantuan.<sup>21</sup>

Maka disebutkanlah dalam ayat ini, jika kamu terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang membutuhkan pertolongan itu, tetapi kita yang diminta pertolongan sedang “kering” dan dalam hati kecil kita berkata, bahwa nanti suatu saat jika saya ada rezeki, orang itu akan saya tolong. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan kosong itu, berilah ia harapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kata-kata yang halus dan berbudi lebih membuat senang dan berharga daripada uang yang berbilang.<sup>22</sup> Jadi, ayat ini mengajarkan bagaimana cara atau sikap disaat tidak dapat menolong atau membantu orang yang sedang membutuhkan, padahal ada niat untuk membantu atau menolong, tetapi kadang tidak memungkinkan, maka hendaklah menolak dengan sifat yang sopan, wajah yang ramah dan dengan kata-kata yang menyenangkan.

### **3. Ayat 29-30**

Selanjutnya ayat 29, Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan, datang kiriman kepada Rasulullah pakaian katun, karena beliau seorang dermawan, pakaian itu dibagi-bagikannya. Setelah Rasulullah membagi-bagikannya, datanglah serombongan orang yang meminta bagian tapi ternyata telah habis. Ayat ini turun menegaskan bahwa apa yang didapat

---

<sup>20</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar.*, h.50

<sup>21</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul.*, h. 320

<sup>22</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar.*, h.50h.50

janganlah dihabiskan seluruhnya.<sup>23</sup>

Menurut Hamka Ayat 29 ini mengandung maksud janganlah kikir, cabar atau boros dan membuang-buang harta. Kikir dan boros keduanya adalah sifat tercela dan akan membawa celaka bagi diri sendiri. Kikir menimbulkan kebencian orang lain, menyakiti diri sendiri dan membawa tersisihnya dari masyarakat. Sedangkan boros menjadikan hidup ini tidak menentu, kekayaan yang didapat tidak ada berkatnya, apabila sedang berada akan dipuji-puji orang tetapi apabila sedang melarat, maka akan melarat sendirian. Oleh karena itu orang yang kikir akan tercela dalam pergaulannya, sebab dengan tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya, bahkan dia rela memutuskan hubungan dengan keluarga demi hartanya. Sedangkan orang yang boros dan menghambur-hamburkan harta seakan-akan tidak mempunyai kunci, akhirnya nanti akan menyesal karena hartanya telah habis keluar tanpa perhitungan.<sup>24</sup>

Ibn Katsir mengatakan bahwa, dalam ayat ini Allah swt memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) agar bersikap ekonomis dalam kehidupan, dan mencela sifat kikir; serta dalam waktu yang sama melarang sifat berlebihan. Dengan kata lain, janganlah kamu menjadi orang kikir dan selalu menolak orang yang meminta serta tidak pernah sekalipun memberikan sesuatu kepada seseorang, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Artinya janganlah kamu berlebihan dalam membelanjakan hartamu dengan cara memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukanmu. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal, dapat dikatakan bahwa jika kamu kikir,

---

<sup>23</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul.*, h. 321

<sup>24</sup> Hamka., *Tafsir al-Azhar.*, h. 51

maka kamu akan menjadi orang yang tercela, orang-orang akan mencela dan mencacimu serta tidak mau bergaul denganmu.<sup>25</sup> Jadi, Ayat 29 surah al-isra' ini, melarang bersifat kikir menyimpan dan memakan harta sendirian, serta dilarang bersifat boros, ayat ini juga mengajarkan bagaimana cara supaya harta yang dimiliki dapat dikelola berkecukupan, cukup untuk bersedekah, cukup untuk kebutuhan sekarang, nanti dan masa selanjutnya. Karena, apabila harta tidak dikelola dengan benar, maka akan membuat celaka dan tercela. Celaka dan tercela karena tidak berbagi, serta celaka dan tercela karena di masa yang akan datang tidak mempunyai apa-apa.

Berkaitan dengan ayat sebelumnya, maka turunlah ayat selanjutnya yaitu ayat 30, yang menerangkan bahwa, Allahlah Tuhan yang bersifat “*ar-Razza>q*” yaitu yang memberi rezeki, Dia juga yang bersifat “*al-qabid*” yaitu menahan segala sesuatu dalam tangan-Nya, dan Allah juga yang bersifat “*al-basit*” yaitu yang meluaskan, menghamparkan dan memberi tanpa batas. Maka sudah ketetapan-Nyalah, ada hamba yang dianugerahi kekayaan lebih banyak dan ada pula yang hanya sekadarnya saja. Begitulah takdir Tuhan, sehingga tidaklah manusia kaya semua atau miskin semua. Allah juga bersifat “*al-ganiyyu*” yang kaya raya hanya Allah. Jadi semua ada hikmanya, dengan menjadikan manusia tidak sama, disitulah manusia akan insaf akan kekayaan Tuhan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Arabi: “*Dengan nampaknya beberapa kekurangan dalam alam, maka disitulah manusia akan bertambah yakin bahwa yang sempurna itu hanyalah Allah*”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir..*, h.192

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar..*, h. 52

Menurut penulis, ayat ini juga mengajarkan supaya manusia tidak hanya berusaha, tetapi juga harus berdoa, karena segala usaha yang dilakukan hasilnya Allahlah yang menentukan. Dan sudah ketetapan Tuhan manusia tidak ditakdirkan sama (dalam pengertian kehidupannya), ada orang yang hidup serba kekurangan, ada yang berkecukupan dan ada yang memiliki harta yang berlimpah. Dan semua bentuk kehidupan itu harus dijadikan tolak ukur untuk lebih mensyukuri nikmat Allah. Sebab manusia tidak akan pernah tahu dirinya adalah orang yang berkecukupan tanpa melihat ada orang yang serba kekurangan.

#### **4. Ayat 31-34**

Ayat 31 Menurut Hamka, ayat ini adalah larangan dan peringatan kepada orang tua agar jangan sampai membunuh anak-anak mereka karena miskin.<sup>27</sup> Dan menurut Quraish Shihab larangan ayat ini ditujukan kepada umum, ini difahami dari bentuk jamak yang digunakannya, *janganlah kamu* sama seperti ayat-ayat berikutnya, hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang di sini telah tersebar di dalam masyarakat jahiliah, dan penggunaan bentuk jamaknya itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankan merupakan tanggung jawab kolektif.<sup>28</sup>

Selanjutnya Hamka mengatakan bahwa membunuh anak karena takut miskin hanyalah bisa terjadi pada orang jahiliah yang kepercayaannya kepada

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 53

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 77





menurut agama. Suatu nyawa wajib dipelihara. Janganlah bosan mengasuh anak karena cemas tentang makannya. Jaminan hidup untuk dia dan untuk mengasuhnya ada selalu dari Tuhan. Hamka memberi saran agar umat muslim tidak mempersekutukan Allah, karena percaya kepada Allah menimbulkan cahaya dalam hati, dan inspirasi dalam mencari usaha kehidupan.<sup>32</sup>

Hamka juga memberikan tambahan dalam penafsirannya bahwa yang dimaksud dengan *membunuh anak* juga dapat dilakukan dengan cara lain. Yaitu dengan tidak memberikan pengajaran agama kepada anaknya. Beliau sangat mengkritik orang-orang yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh agama lain, yang memang secara sengaja ingin menarik anak yang sekolah disana itu keluar dari agama Islam yang dipeluk orang tuanya. Beratus-ratus anak tiap tahunnya telah murtad! Padahal dengan berlainan agama putuslah pertalian dunia dan akhirat dan tidak bisa saling mewarisi lagi. Anak yang sudah beda agama sudah boleh dihitung mati! Hal ini sungguh suatu kemalangan besar.<sup>33</sup> Jadi, ayat ini menjelaskan larangan membunuh anak karena takut miskin atau akan miskin, karena semua manusia sudah ditentukan rezekinya oleh Allah swt dan itu adalah jaminan dari Allah, barang siapa yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar, dan telah melanggar hak asasi manusia untuk hidup serta telah melanggar ketentuan Tuhan, padahal Allah swt telah menjamin setiap rezeki hamba-hamba-Nya.

Ayat 32 menjelaskan tentang larangan mendekati zina, Zina yaitu semua persetubuhan yang tidak disahkan oleh pernikahan, atau yang tidak sah

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 55





masyarakat modern yang terbalik sama sekali, yaitu mempermudah kejalan perzinahan dan mempersulit kejalan pernikahan.<sup>39</sup>

Selanjutnya ayat 33, diri yang diharamkan oleh Allah yaitu diri yang diberi hak asasi untuk dipelihara dan dijaga kehormatan hidupnya oleh Allah. Jelas disini bahwa jaminan hidup atau hak asasi yang diberikan oleh Allah, atas diri manusia sudah ada lebih dari 13 abad yang lalu. Namun dalam ayat ini terdapat kata "*Kecuali dengan alasan yang benar*". Yaitu misalnya terjadi peperangan yang tidak dapat dielakkan lagi, niscaya terjadi bunuh membunuh sesama manusia, maka berlakulah hukum *qisas*, yaitu nyawa dibayar dengan nyawa, atau dihukum dengan suatu hukum yang telah dijatuhkan oleh hakim menurut undang-undang yang ada.<sup>40</sup>

Menurut Hamka membunuh menurut kebenaran, yaitu membunuh ketika berperang, membunuh ketika mempertahankan diri yang tidak sengaja terlebih dahulu atau seorang algojo diperintahkan oleh pemerintah untuk menjalankan hukuman mati kepada seseorang yang terpidana hukuman mati. Apabila ada seseorang yang dibunuh secara aniaya atau zalim, atau bertindak sewenang-wenang di luar hukum, maka wali yang terdekat atau keluarga yang bertanggung jawab dari orang yang terbunuh, berhak menuntut keadilan pada penguasa. Namun bukan berarti keluarga atau ahli waris si terbunuh berhak melakukan tindakan sendiri kepada yang membunuh. Kekuasaannya hanya menuntut keadilan kepada penguasa, dan penguasalah yang mengambil tindakan seperti

---

39 *Ibid.*, h.59

40 *Ibid.*, h.60

menangkap, menjatuhkan hukuman berupa hukuman mati, atau diwajibkan membayar *diyat* atau denda ganti rugi.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan ayat 33 di atas, Marwan bin Musa menjelaskan bahwa yang diharamkan oleh Allah itu adalah membunuh orang (*an-Nafs*), yang mencakup anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan wanita, orang merdeka dan budak, orang muslim dan orang kafir yang mengikat perjanjian, kecuali dengan cara yang dibenarkan oleh syara' seperti *qisas*, membunuh orang murtad, rajam kepada pezina yang sudah menikah, dan pemberontak ketika melakukan pemberontakan yang tidak ada cara untuk menghentikannya kecuali harus dibunuh, dan siapa yang dibunuh dengan tanpa alasan yang benar, maka hak ahli waris yang terbunuh atau penguasa untuk menuntut *qisas* atau menerima diat, tetapi jangan berlebihan. Seperti membunuh yang bukan pembunuh, membunuh menggunakan alat yang berbeda dengan alat yang dipakai si pembunuh, dan membunuh ditambah dengan mencincang.<sup>42</sup>

Selanjutnya ayat 34, ayat ini menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan anak yatim. Anak yatim itu adalah anak yang ayahnya telah meninggal, sedangkan dia belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Dia hidup dalam asuhan pamannya, atau saudara ibunya, atau saudara laki-lakinya yang telah dewasa yang tidak dianggap yatim lagi, ataupun ayah tirinya yang menikahi ibunya setelah kematian ayahnya. Kepada semuanya yang mengasuh itu dalam ayat ini diperingatkan supaya berhati-hati, jangan mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya. Bagaimana cara yang sebaik-baiknya

---

41 *Ibid*

42 Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan.*, h. 373

itu? Menurut Hamka, seperti apabila yang mengasuh anak yatim tersebut adalah orang miskin, sedangkan waktunya habis untuk mengasuh dan mengurusnya, tentu boleh menggunakan atau menjalankan harta anak yatim tersebut agar dapat hidup, supaya jangan membeku. Oleh karena itu, lebih baik harta anak yatim tersebut dijalankan dan diperniagakan dengan disertai keimanan. Sehingga sampailah saat anak yatim tersebut dewasa, dapat berdiri sendiri, dan sudah tahu untung rugi sehingga tidak sia-sia. Dan diwajibkan kepada yang mengasuhnya, mempertanggungjawabkan kepada si anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu, bagaimana cara, ungunya, ruginya, keperluannya dan lain-lain.<sup>43</sup>

Hal di atas sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa, ayat ini mengingatkan para wali supaya jangan memanfaatkan harta yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya bukan anak yatim itu. Memang para wali boleh memanfaatkannya tetapi dalam batas kepatutan, dan tidak membelanjakannya dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa.<sup>44</sup>

Selanjutnya pada bagian ujung ayat ini disebutkan hidup manusia di dunia ini selalu dipenuhi dengan janji-janji. Maka janganlah dengan mudah memmbuat janji jika janji itu tidak dapat dipenuhi. Karena di dalam janji terdapat amanah, dan Allah memberikan perintah agar menunaikan janji dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama yaitu salat tepat pada waktunya. Apabila telah bisaa memenuhi janji dengan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, h. 83-84

Allah, niscaya juga akan mendisiplinkan diri memenuhi janji dengan sesama manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya dan dipertanggungjawabkan.<sup>45</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat 34 dari surah *al-isra'* ini, selain mengurus anak yatim juga dibolehkan mengurus harta benda mereka, mengurus dalam hal ini bertujuan untuk masa depan anak yatim tersebut, sehingga harta mereka tidak sia-sia. Tetapi semuanya hendaklah dilakukan dengan jalan yang benar menurut syariat Islam.

## 5. 35-39

Alquran *al-isra'* ayat 35 ini, di dalamnya terdapat kata "*al-Kail*". Hamka mengartikan "*al-Kail*" dengan arti sukatan, satu sukatan adalah empat gantang. Namun pemerintah Indonesia tidak lagi memakai sukatan dan gantang sebagai ukuran resmi, tetapi memakai *liter*. Ayat ini juga menjelaskan bahwa timbanglah dengan timbangan yang lurus, maksudnya adalah hendaklah seorang mukmin itu menggunakan sukatan dan timbangan dengan jujur. Jangan sampai ada tipu menipu, sehingga gantang untuk membeli berbeda dengan gantang untuk menjual, begitu juga dengan timbangan. Itulah yang baik! Sebab dengan begitu ada rasa tenang pada kedua belah pihak, baik penjual ataupun pembeli. Kejujuran itu adalah kekayaan sejati, yang dapat membawa kemakmuran. Ahli-ahli ekonomipun menyimpulkan bahwa yang sehat itu adalah yang tegak di atas kejujuran, uang hasil kecurangan adalah uang panas, cepat dapat namun cepat juga lepas. Sebaik-baik penyelesaian adalah kemakmuran yang merata dan itulah tujuan masyarakat yang dikehendaki Islam. Di sini jelaslah bahwa Islam

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, h. 62-3

menghendaki majunya ekonomi. ekonomi akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila didasarkan atas kejujuran.<sup>46</sup>

Seperti halnya yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa ayat ini berkaitan dengan hak pemberian harta yaitu dengan menakar yang sempurna. Karena itu, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara sungguh-sungguh *takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus*, yakni yang benar dan adil. *Itulah yang baik bagi kamu* dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu, sehingga semakin banyak yang berintraksi dengan kamu dan melakukan hal itu juga lebih bagus akibatnya bagi kamu di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia.<sup>47</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hendaklah selalu jujur dalam menakar atau menimbang, baik itu saat membeli atau menjual. Ayat ini juga mengajarkan bahwa, yang menguntungkan sebenarnya dalam perniagaan adalah kejujuran. Sebab dengan kejujuran orang lain akan semakin percaya, dan dengan kepercayaan orang lain itu akan mendatangkan rezeki yang lebih baik lagi.

Selanjutnya Ayat 36, ayat ini termasuk sendi budi pekerti seorang muslim yang hendak menegakkan keperibadiannya. Allah melarang menurut saja, menurut dengan tidak mengetahui sebab musabab. Awal ayat ini terdapat kata "*walā taqfu*" : Kata *taqfu* ialah mengikuti jejak, kemana orang pergi kesana dia pergi. Namun, kemana tujuan orang itu dia tidak tahu, orang yang hanya mengikuti jejak langka orang lain, baik itu kebiasaan nenek moyangnya, adat

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h.65

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, h. 84



istiadat, tradisi yang diterima atau keputusan pada suatu golongan yang membuat orang tidak lagi menggunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia telah Allah beri alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang dikelilinginya. Dia diberi hati, akal dan fikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung hati sanubari dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan *mudarat* dan manfaatnya, atau baik dan buruknya. Dalam hidup beragama sangat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menimbang. Sebab kadang tercampurnya amalan yang *sunnah* dengan yang *bid'ah*, bahkan ada kejadian ibadah *sunnah* tertutup sedangkan *bid'ah* muncul dan lebih mashur. Oleh karena itu wajiblah beragama dengan berilmu.<sup>48</sup> Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

مَا كَانَ لِأَنْتُمْ أَنْ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ الْقُرْآنَ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ يَأْتُونَ بِهَا وَعَلَىٰ قُلُوبِهِمْ بُلُوغٌ مِّنْهَا لَعَلَّكَ تَحْزَنُونَ

*Artinya: .."Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*<sup>49</sup>

Dari satu sisi ayat 36 surah al-isra' di atas, mencegah sekian banyak keburukan seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain, ia memberikan tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.<sup>50</sup> Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba yang mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban menyiapkan jawaban untuknya. Hal itu

<sup>48</sup> *Ibid.*, 66

<sup>49</sup> Q.S an-Nahl / 16; 43

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, h. 87

tentunya dengan menggunakan anggota badannya untuk beribadah kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan menjaga dirinya dari melakukan perbuatan yang dibenci Allah swt.

Ayat selanjutnya 37 menerangkan tentang larangan bersifat sombong. Dalam ayat ini terdapat kata *Marahan/Marahā* diartikan sombong, yaitu orang yang tidak tahu dimana tempat dirinya. Bersifat angkuh, karena ia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata titipan atau pinjaman dari Allah. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air si laki-laki dengan air mani si perempuan, dan kelak dia akan meninggal kembali dan masuk dalam tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak, dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa manusia yang mencoba sombong itu: “*sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan dapat membelah bumi dan sekali-kali tidak akan sampai seperti gunung tinggimu*”. Ini adalah kiasan yang tepat bagi orang yang sombong, bagaimanapun juga seorang yang sombong menghardik dan menghantam tanah, namun bumi itu tidak akan luak atau luka.<sup>51</sup>

Orang yang sombong menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan. Padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menentang dia, laksana senyuman seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal ditekan sedikit saja dengan ujung kuku dia hancur lumat. Oleh karena itu, mukmin sejati adalah seseorang yang tahu diri, dan meletakkan dirinya pada tempat yang sebenarnya yaitu bersifat *tawāḍu'*.<sup>52</sup> Jadi, ayat ini adalah sebuah larangan agar

---

51 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 67

52 *Ibid*

jangan bersifat sombong, bahkan merasa lebih baik dari orang lainpun tidak dibolehkan. Karena sekuat apapun tenaga yang dikeluarkan, manusia tetaplah makhluk yang lemah, tidak akan mampu menembus bumi dan juga tidak akan sanggup menjadi setinggi gunung. Oleh karena itu terdapat juga pelajaran bahwa, manusia sebagai makhluk yang lemah hendaklah selalu bersyukur dan *tawadu*.

Selanjutnya ayat 38, dalam ayat ini terdapat kata *kullu zālik*, menurut Hamka kata tersebut yaitu, mulai dari mendurhakai Ibu Bapak, berkata kasar kepada keduanya, membuang-buang harta (mubazzir), boros, kikir, mendekati zina, membunuh anak karena takut miskin, mendekati harta anak yatim, kecurangan berniaga, melalaikan janji, menurut saja tanpa berfikir dan sombong, semuanya itu merupakan kejahatan yang sangat dibenci oleh Allah.<sup>53</sup> Dan sebagai pengunci peringatan-peringatan budi pekerti luhur yang terpuji atau yang tercela, maka Allah berfirman dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 39: “*demikian itulah setengah dari pada hikmat yang diwahyukan oleh Tuhanmu kepadamu*”, maksudnya adalah itu baru setengahnya, belum semuanya. Lalu diperingatkan juga oleh Allah bahwa sumber sejati dari akhlak muslim itu, dan muncul segala cabang akhlak, yaitu: “*dan janganlah engkau jadikan beserta Allah Tuhan yang lain*”. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu ayat 22, apabila hal itu dilakukan, maka; *niscaya engkau akan dilemparkan kedalam jahannam dengan keadaan tercela lagi terbang*”.<sup>54</sup>

Ayat 38 ini menekankan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat 22 sampai pada ayat 37 yaitu mulai dari perintah mengesakan Allah sampai pada larangan

---

53 *Ibid*

54 *Ibid.*, h.68

bersifat sombong, bahwa semua itu adalah kewajiban yang mesti dijalankan dan pelanggarannya sangatlah dibenci oleh Allah, dan seperti apapun akhlak, sifat dan kegiatan seorang muslim itu hendaklah selalu meyakini keesaan Allah dan bagi siapa yang tidak meyakini keesaan Allah, maka dia celaka di dunia (hidup dalam jalan yang penuh kesesatan, mati dalam keadaan *su'ul khatimah*) dan di akhirat masuk neraka. Seperti yang ditegaskan kembali pada ayat 39 surah al-isra' di atas.

### **C. Kontribusi Tafsir al-Azhar terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Kontribusi tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan, dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tafsir al-Azhar kajian surah al-isra' ayat 22-39, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Keimanan**

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata "iman", yakni: keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan. Berikut beberapa nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 22-39 yaitu sebagai berikut:

##### **a. Mengesakan Allah (Tauhid)**

Tauhid, dilihat dari segi etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.<sup>55</sup> Esa maksudnya satu, dengan demikian tauhid adalah mempercayai bahwa Allah swt adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan

---

<sup>55</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989), h. 164

pengatur alam semesta dan keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam Zat, sifat atau perbuatan-Nya. Tetapi pengucapan kalimat tauhid dengan lisan belaka tidaklah cukup karena ia mempunyai konsekuensi yang harus di tunaikan. Mengesakan Allah adalah dengan meninggalkan perbuatan syirik baik kecil maupun besar. Di antara konsekuensi pengucapan kalimat tauhid itu adalah mengetahui kandungan maknanya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi secara sederhana dari kalimat tauhid "*lâ ilaâha illallah*" adalah keyakinan yang mutlak yang patut kita tanamkan dalam jiwa bahwa Allah Maha Esa, menyembah kepada Allah tanpa ada sesuatu pun yang mencampuri dan meyakini tidak ada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya. Kemudian menerima dengan ikhlas akan apa-apa yang berasal dari-Nya baik berupa perintah yang mesti dilaksanakan ataupun larangan yang mesti ditinggalkan. Semua itu akan terasa mudah ketika hati ikhlas mengakui bahwa Allah swt itu Maha Esa.

Sesungguhnya wajib bagi seorang muslim untuk mengenal Allah (meng-Esakan Allah), sebelum beribadah dan beramal, karena suatu ibadah itu diterima jika tauhidnya benar dan tidak tercampur dengan kesyirikan (menyekutukannya dalam peribadatan), maka tegaknya ibadah dan amalan harus didasari dengan tauhid yang benar terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana telah dibahas pada ayat Alquran surah al-Isra' di atas.

**b. Taubat**

Taubat adalah meninggalkan dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu dan melakukan hal-hal positif sebagai sikap perbaikan terhadap



*mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*<sup>58</sup>

Dalam hal ini, apabila disaat mengurus menjaga kedua orang tua pernah melakukan kesalahan, baik berupa mengatakan ah, membentak bermuka masam, atau mengeluh merasa berat menjaga mereka, maka segeralah bertaubat, dan kembali luruskan niat ikhlas karena Allah swt. Karena sesungguhnya Allah maha pemberi ampun dan Allah adalah sebaik-baik tempat kembali.

**c. *Tawakkal***

*Tawakkal* adalah suatu sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha

---

58 Q.S Al-Nisa / 4: 17-18





*bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".<sup>60</sup>*

Saat mengurus dan menjaga kedua orang tua hendaklah dengan penuh keikhlasan, semua dilakukan bukan karena mengharap balasan ataupun imbalan dari kedua orang tua atau keluarga. Tetapi semuanya dilakukan semata-mata karena Allah swt. Ikhlas juga bukan hanya dalam hubungan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah hendaklah dilakukan dengan ikhlas. Seperti, pada saat beribadah kepada-Nya (tauhid: meng-Esakan-Nya), hendaklah dilakukan dengan keikhlasan tanpa ada unsur-unsur tertentu atau riya'.

**e. Bersyukur**

Bersyukur dapat dilakukan dengan hati, mulut, atau anggota badan lainnya. Bersyukur dengan hati yakni, berniat melakukan kebaikan untuk semua makhluk. Syukur dengan mulut yakni, mengucapkan hamdallah serta memuji Allah, selalu berzikir, berdoa dan bertasbih kepada-Nya. Dan syukur dengan anggota badan lainnya yakni, menggunakan anggota badan itu hanya untuk ketaatan kepada Allah swt serta tidak pernah menggunakannya untuk maksiat.<sup>61</sup>

Sesungguhnya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tidak terhitung dan tidak terbatas, nikmat-nikmat itu datang silih berganti baik pada waktu siang atau malam. Allah swt berfirman:

---

60 QS. Al-An'am /6: 162-163

61 Muhammad Sa'id Mubayyidh., *Adab Harian Muslim: Panduan Akhlak Islami Dalam Ibadah, Muamalah dan Kebiasaan Sehari-Hari* (Jakarta: Hanif Press, 2006), h. 5





f. **Menjauhi zina**

Islam adalah agama yang sempurna, mulai dari hal kecil, mendasar sampai hal-hal yang sangat penting, semuanya sudah diatur dalam Alquran, termasuk diantaranya larangan mendekati zina. Islam adalah agama fitrah yang mengakui keberadaan naluri seksual. Di dalam Islam, pernikahan merupakan bentuk penyaluran naluri seks yang dapat membentengi seorang muslim dari jurang kenistaan dan kemaksiatan. Maka, dalam masalah ini nikah adalah solusi jitu yang ditawarkan oleh Rasulullah saw sejak beberapa abad yang lampau, bagi laki-laki atau perempuan. Selain itu, penerapan syariat Islam merupakan solusi terhadap berbagai problematika moral ini dan penyakit sosial lainnya. Karena seandainya syariat ini diterapkan secara kaffah (menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia) dan sungguh-sungguh, maka sudah dapat dipastikan tingkat maksiat, khalwat, zina, pemerkosaan dan kriminal lainnya akan berkurang drastis. Selain itu, zina juga dapat dijaui dengan cara memilih pergaulan yang baik, mencari kesibukan yang bermanfaat, berpakaian sopan, menundukkan pandangan, selalu beristighfar dan berzikir mendekatkan diri kepada Allah.

g. ***Tawaḍu'***

Secara harfiah *tawaḍu'* artinya merendahkan diri. *Tawaḍu'* sebagai akhlak karimah adalah manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, atau rendah hati terhadap orang yang beriman, atau mau menerima kebenaran. Jadi *tawaḍu'* adalah salah satu bentuk akhlak mulia yang menggambarkan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat pemiliknya.<sup>65</sup> Dengan demikian, seseorang belum dikatakan *tawaḍu'*

---

<sup>65</sup> Yusefri, *Telaah Tematik Hadits Tarbawi* (Curup: LP2 STAIN, 2011), h. 115

apabila belum melenyapkan kesombongan yang ada dalam dirinya. Semakin kecil sifat kesombongan dalam diri seseorang, semakin sempurnalah *ketawaḍu'annya* dan semakin sombong seseorang itu, maka akan semakin hilang *ketawaḍu'annya*. Oleh karena itu, terdapat dalam surah al-Isra' ayat 37, yang telah dibahas sebelumnya bahwa, janganlah bersifat sombong dan hendaklah selalu bersifat *tawaḍu*, selain larangan bersifat sombong, pada ayat sebelumnya manusia diperintahkan untuk mengurus dan menjaga kedua orang tua dengan penuh rasa kasih sayang dan rendah diri kepada mereka.

**h. Taqwa / Taat**

Ketaatan merupakan bukti rasa cinta kepada Allah swt. Dan ketaatan ini dapat dibuktikan dengan hanya mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Muhammad Sa'id Mubayyidh mengategorikan ketaatan itu bagian dari adab kepada Allah.<sup>66</sup> Adab kepada Allah berarti aturan-aturan dalam menjalani hubungan manusia kepada Allah. Hubungan ini akan berjalan dengan baik jika digandengi dengan "ketaatan" hamba kepada Sang penciptanya, seperti: tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, menghormati kedua orang tua, tidak boros, kikir, menjauhi zina, dan tidak membunuh anak karena takut miskin, mengelola harta anak yatim dengan benar, jujur, menepati janji, dan tidak sombong itu semua merupakan bentuk dari sifat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah swt.

**i. Beramal dengan berilmu**

Beramal dengan berilmu maksudnya adalah, setiap apa yang dilakukan hendaklah mengetahui dasar, landasan hukum, sebab akibat atas

---

<sup>66</sup> Sa'id Mubayyidh., *Adab Harian Muslim.*, h. 7





Sifat kasih sayang pada dasarnya adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Pada hewan sekalipun terdapat sifat kasih sayang, terlebih lagi pada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dalam mengajarkan kasih sayang, Islam tidak hanya dengan memaparkan konsep global, tetapi juga menjabarkannya secara terperinci, dan menggambarkan dengan begitu jelas implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengurus dan menjaga kedua orang tua, selain harus ikhlas, sabar, tidak mengeluh, tidak mengatakan ah, dan juga hendaklah penuh kasih sayang terhadap mereka. Selain itu kasih sayang juga harus diberikan kepada saudara-saudara, sanak kerabat dan tetangga-tetangga, dengan demikian kasih sayang akan menimbulkan keharmonisan dan hubungan sosial yang baik di dalam keluarga dan juga dalam hidup bermasyarakat.

**b. Tolong menolong**

Imam Ghazali seperti yang dikutip oleh Faqih Nawawi berkata: “kamu tidak akan mampu hidup sendirian dialam yang terbentang luas ini dengan cara menutup diri, engkau tidak akan bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Engkau tidak akan dapat memenuhi kebutuhanmu tanpa orang lain. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, jika mereka kesulitan dan membutuhkan pertolongan maka tolonglah. Hidupmu akan menjadi berarti jika engkau bisa berada di tengah-tengah manusia dan bermanfaat bagi mereka. Engkau akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan batin setelah memberikan





menolong orang dalam perjalanan, semuanya itu adalah bentuk dari nilai pendidikan sosial antar sesama manusia.

### **3. Pendidikan Akhlak**

Adapun nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Alquran

Surah al-Isra' ayat 22-29 yaitu:

#### **a. Dermawan**

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).<sup>71</sup> Dermawan bisa diartikan juga memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan.

Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya maka akan melapangkan rezekinya. Karena secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Berkaitan dengan hal ini, dalam surah al-Isra' ayat 29 terdapat larangan jangan bersifat kikir atau bakhil. Dengan demikian sangatlah dituntut untuk bersifat dermawan, dermawan bukan hanya berbentuk menyumbangkan harta benda saja tetapi juga dapat berupa tenaga dan pikiran. Jadi, menolong karib kerabat, orang miskin, dan menolong orang dalam perjalanan berupa uang (materi), makanan atau tempat tinggal juga termasuk sifat dermawan.

---

<sup>71</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 445



suatu kewajiban yang harus ditunaikan, selama itu tidak bertentangan dengan Agama. Oleh karena itu dalam Alquran disebutkan

لَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ إِلَّا بَوَدِّعِكُمُ الْوَيْدَاعَ إِنَّ كَيْدَ الْفٰسِقِ لَاجْعَلٍ ۝۱۰۸

*Artinya: ...Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.*

Barang siapa yang sengaja mengingkari janji, maka dia termasuk dalam golongan orang yang munafik, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

*Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Ada tiga tanda orang munafik; apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat.<sup>75</sup>*

Oleh karena itu, maka hendaklah menepati janji kepada Allah dan janji-janji kepada makhluk-Nya. Supaya tidak termasuk dalam golongan orang yang munafik. Sebab orang yang munafik kehidupannya di dunia jauh dari kebahagiaan, dan di akhirat akan masuk kedalam kerak api neraka.

#### d. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab *al-ṣabrr*, yang terambil dari akar

<sup>75</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusayri al-Nasaiburi, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1993). Pdf



orang tua, memelihara anak yatim dan menjaga harta mereka, semuanya itu hendaklah dilakukan dengan penuh ketakwaan dan kesabaran.

**e. Jujur**

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya dan lawan katanya adalah dusta.<sup>79</sup> Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid padahal sebaliknya.

Perbuatan jujur dalam kehidupan sehari-hari dapat dipraktekkan dalam kegiatan jual beli atau berniaga, pada saat melakukan perniagaan maka hendaklah timbangan atau takaran yang digunakan sesuai dan pas takarannya. Selain itu, dapat juga dilihat bagaimana sejarah kehidupan Rasulullah saw yang mendapat gelar al-Amin, Beliau selalu menerapkan sifat jujur, jujur dalam berkata dan berbuat sehingga menjadikan Beliau terkenal dan terpercaya.

---

<sup>79</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Surabaya: Rosdakarya, 2006), h. 181